

METODOLOGI PENGEMBANGAN KEILMUAN: EPISTEMOLOGI 2 MENCAKUP (EXPLANATION) BAYANI, (INTUISI) IRFANI, DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Irma Syafiqoh¹, Rizqy Rahmawati², Sukma Nur Izzati³, Atikah Nurhasanah⁴, Muhammad Mahdi Satria Maulana⁵, Armai Arief⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

irmsasyafiqoh75@gmail.com¹, rizqyrahmawati02@gmail.com²,
rahmaetika90@gmail.com³, atikahnurhasanah15@gmail.com⁴,
muhammadmahdi211@gmail.com⁵, armai.arieff@uinjkt.ac.id⁶

ABSTRAK

Artikel ini membahas metodologi pengembangan keilmuan dalam perspektif Islam dan Barat dengan menitikberatkan pada dua pendekatan epistemologi utama dalam Islam, yaitu Bayani dan Irfani. Epistemologi Bayani berfokus pada otoritas teks dan penafsiran hukum melalui pendekatan linguistik dan logika deduktif. Sementara itu, epistemologi Irfani menekankan pada aspek spiritual dan intuisi sebagai sarana utama dalam memperoleh pengetahuan. Keduanya memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas horizon keilmuan Islam, terutama dalam upaya integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman batin. Tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan sumber data dari literatur keislaman klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa harmonisasi antara pendekatan Bayani dan Irfani dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi fondasi dalam menjawab tantangan zaman yang kompleks dan multidimensi.

Kata Kunci: Epistemologi, Bayani, Irfani, Islam, Barat.

ABSTRACT

This article discusses the methodology of scientific development in Islamic and Western perspectives by emphasizing two main epistemological approaches in Islam, namely Bayani and Irfani. Bayani epistemology focuses on the authority of texts and legal interpretation through linguistic and deductive logic approaches. Meanwhile, Irfani epistemology emphasizes spiritual and intuitive aspects as the main means of gaining knowledge. Both have made significant contributions to expanding the horizon of Islamic science, especially in the integration of revelation, reason, and inner experience. This paper uses a descriptive-analytical approach with data sources from classical and contemporary Islamic literature. The results of the study show that the harmonization of the Bayani and Irfani approaches can enrich the development of science, as well as

become a foundation in answering the challenges of a complex and multidimensional era.

Keywords: *Epistemology, Bayani, Irfani, Islam, West.*

A. PENDAHULUAN

Perubahan besar pada dunia telah terjadi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, yang ditandai dengan globalisasi, eksplorasi luar angkasa yang meluas, migrasi, penemuan arkeologi, kemajuan genetika dan evolusi, serta peningkatan literasi dan pendidikan. Menurut Abdullah Saeed, perubahan ini telah terjadi secara signifikan pada era modern ini. Sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan pesat, perubahan tidak terjadi dengan kecepatan dan luas seperti saat ini (Abdullah, 2014). Manusia berperan sebagai aktor utama dalam perubahan ini tentunya menghadapi tantangan dan dilema, terutama ketika nilai-nilai tradisional dan agama bertabrakan dengan perubahan yang cepat dan dinamis (Ulviana, 2024)

Manusia memiliki kemampuan berpikir dan bernalar yang membedakannya secara mendasar dari makhluk lain. Melalui akal, manusia tidak hanya menciptakan dan mengembangkan pengetahuan, tetapi juga mengolah informasi secara logis dan objektif (Muhajarah & Bariklana, 2021). Penalaran memungkinkan manusia mencapai kesimpulan rasional dan menghindari dominasi emosi. Suriasumantri menegaskan bahwa manusia secara aktif meningkatkan kemampuan berpikirnya, sehingga pengetahuan berkembang melampaui kebutuhan dasar, tidak seperti hewan yang hanya mengandalkan naluri. Dengan penalaran, manusia memahami konsep kompleks, menyelesaikan persoalan, dan membangun peradaban melalui pengembangan pengetahuan yang terus berlanjut (Hidayat, 2024).

Filsafat disebut sebagai induk ilmu pengetahuan karena menggali hakikat, asal-usul, serta nilai-nilai etika dan estetika yang menjadi dasar berbagai disiplin ilmu. Melalui refleksi filosofis, manusia mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mendorong lahirnya ilmu pengetahuan (Wahana, 2016). Dalam pencarian kebenaran, filsafat, ilmu, dan agama berperan sebagai tiga unsur utama dengan pendekatan berbeda: filsafat bersifat bebas dan spekulatif, agama berpijak pada wahyu, dan ilmu menggunakan metode empirik serta pengujian sistematis. Ilmu pengetahuan sendiri merupakan hasil

dari proses epistemologis, yakni upaya memahami pengetahuan secara mendalam melalui metode ilmiah yang terukur dan konsisten (Zaedi, 2019).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, manusia terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan memahami hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia. Dalam konteks ajaran Islam, terdapat tiga metode pemahaman yang dapat digunakan, yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani. Perpaduan antara pemikiran yang cerdas dan hati yang jernih akan memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terarah dan tidak menyebabkan dehumanisasi, sehingga manusia tidak teralienasi dari lingkungannya. Dengan demikian, manusia dapat memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dengan cara yang seimbang dan harmonis (Waluyo *et al.*, 2024).

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara Islam dan filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dengan menekankan harmonisasi antara nilai-nilai tauhid dan akal dalam Islam dengan prinsip rasionalitas dan epistemologi dalam filsafat. Kajian ini relevan di era modern untuk menjembatani nilai keagamaan dan rasionalitas filosofis demi membentuk kerangka pengetahuan yang holistik. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan, mendorong dialog antartradisi intelektual, dan menciptakan pengetahuan yang inklusif, berakar pada kearifan lokal namun terbuka terhadap dinamika global.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji interaksi antara Islam dan filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Fokus utamanya adalah integrasi konsep dasar Islam, seperti wahyu dan akal, dengan prinsip-prinsip filsafat seperti rasionalitas dan epistemologi, guna membentuk sistem pengetahuan yang komprehensif dan relevan di era modern. Penelitian ini menelaah pemikiran tokoh-tokoh Muslim klasik dan kontemporer, serta karya filsuf yang mendukung integrasi ilmu dan nilai keagamaan. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari buku, jurnal, dan artikel, lalu dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mendeskripsikan, menafsirkan, dan menghubungkan gagasan-gagasan utama dalam kerangka pengembangan ilmu yang harmonis antara Islam dan filsafat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Epistemologi

Epistemologi merupakan ranah filsafat yang berfokus pada teori pengetahuan. Istilahnya diturunkan dari bahasa Yunani "*episteme*" (pengetahuan) dan "*logos*" (kajian). Esensinya adalah studi tentang hakikat, batasan, sumber, asumsi dasar pengetahuan, serta cara mempertanggungjawabkan klaim pengetahuan. Dalam Islam, sumber pengetahuan tidak hanya terbatas pada kemampuan manusia (akal dan indera), tetapi juga mencakup wahyu ilahi yang dianggap sebagai standar kebenaran mutlak. Oleh karena itu, epistemologi Islam mengakui wahyu, akal, dan indera sebagai sumber pengetahuan, membedakannya dari perspektif Barat (Muzammil *et al.*, 2022).

Perspektif Barat umumnya mengkategorikan sumber epistemologi menjadi rasionalisme, empirisme, dan intusionisme. Namun, pemikiran ini berkembang, seperti yang ditunjukkan oleh Louis O. Kattsoff dengan enam sumbernya (menambahkan fenomenologisme, metode ilmiah, dan hipotesis), dan Pradana Boy ZTF dengan fokus pada rasionalisme, empirisme, dan kritisisme. Dalam pandangan Islam, Al-Quran menjadi tolok ukur kebenaran. Epistemologi Islam adalah hasil pemikiran manusia dalam memperoleh metodologi dan hakikat pengetahuan yang berkaitan dengan Islam, bukan menafsirkan Islam itu sendiri, melainkan cara mendapatkan pengetahuan, metodologi, dan hakikatnya. Ini membentuk epistemologi Islam yang mengakui wahyu dan ilham sebagai sumber pengetahuan, berbeda dengan epistemologi umum yang memprioritaskan manusia sebagai sumber utama kebenaran ilmiah (Muzammil *et al.*, 2022).

Epistemologi (Explanation) Bayani dalam Perspektif Islam dan barat

1. Pengertian Epistemologi Bayani (Ijtihad)

Istilah Bayani berasal dari bahasa Arab *al-bayani*, yang berarti terang dan jelas. Secara istilah, maknanya bervariasi menurut disiplin ilmu. Ahli balaghah memahaminya sebagai cara menyampaikan makna melalui ungkapan seperti tasybih, majaz, dan kinayah, sementara ulama kalam melihatnya sebagai dalil untuk menjelaskan hukum. Ada juga yang mendefinisikannya sebagai ilmu untuk memperjelas makna dan menghilangkan keraguan (Syarif, 2022). Dalam Bunyah *al-‘Aql al-‘Arabi*, Muhammad ‘Abed Al-Jabiri (1991) menyebut metode Bayani sebagai pola pikir khas Arab yang menempatkan teks sebagai sumber utama dan final kebenaran. Dalam konteks hukum

Islam, metode ini dikenal melalui konsep al-bayan yang mencakup al-tabayun dan al-tabyin, yaitu proses memahami dan menjelaskan hukum secara lisan maupun tulisan, termasuk menerima makna (al-talaqqi) dan menyampaikannya kembali (al-tabligh) (Syarif, 2022). Ijtihad Bayani merupakan upaya menafsirkan teks syariat yang belum pasti (zhanni) melalui analisis lafaz, seperti membedakan makna kiasan (majaz), memilih makna lafaz ganda (musytarak), serta menentukan status perintah dan larangan. Tujuannya adalah menerapkan hukum syariat secara tepat berdasarkan pemahaman mendalam terhadap teks (Kusuma, 2018).

Ijtihad ini bertujuan untuk memberikan penjelasan hukum yang pasti berdasarkan dalil nash. Contoh konkret dari penerapan ijtihad ini adalah penetapan kewajiban iddah selama tiga kali suci bagi istri yang diceraikan dalam keadaan tidak mengandung dan tidak pernah melakukan hal tersebut.. Hukum tersebut berlandaskan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 228.

وَالْمُطَلَّقُ بِتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةٌ قُرُوءٌ وَلَا يَحْلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمُنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
أَلْعَâخِرِ وَبِعُولَهُنَّ أَحَقُّ بِرِدَّهُنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرَّجَالِ عَلَيْهِنَ
دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Para istri yang diceraikan (*wajib*) menahan diri mereka (*menunggu*) tiga kali *quru'* (suci atau *haid*). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat tersebut memang menyebutkan bahwa masa iddah berlangsung selama tiga kali *quru'*, namun istilah *quru'* sendiri dapat ditafsirkan sebagai masa suci atau masa *haid*. Oleh karena itu, melalui proses ijtihad, makna tiga kali *quru'* bisa ditentukan dengan mengkaji petunjuk atau *qarinah* yang menyertainya—proses ini dikenal sebagai *ijtihad bayani*, Dengan demikian, epistemologi Bayani dapat dipahami sebagai disiplin filsafat yang menekankan teks sebagai sumber kebenaran mutlak, dengan penafsiran ditempatkan sebagai hal sekunder. Dalam pendekatan ini, analisis berpijak pada teks, yang terbagi

menjadi Teks Nash—seperti Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam—and Teks Non-Nash, seperti ijma dan qiyas yang dikembangkan oleh para ulama. Corak berpikir yang digunakan bersifat deduktif, dengan teks sebagai landasan utama dalam membangun pengetahuan dan kebenaran (Abu Anwar, 2023).

2. Metode-metode dalam Riset Bayani/Ijtihadi.

Dalam epistemologi Bayani, metode riset memiliki pendekatan yang beragam namun tetap berpusat pada teks. Perbedaan menonjol tampak pada pandangan Mu'tazilah dan Ahli Sunnah dalam memahami lafaz: Mu'tazilah lebih menekankan konteks dan fleksibilitas makna, sementara Ahli Sunnah cenderung mempertahankan makna asli (*taqwifi*) dan berhati-hati terhadap perubahan redaksi karena dapat mempengaruhi substansi makna (Al-Jabiri, 1991). Metode Bayani melibatkan dua pendekatan utama: pertama, menganalisis struktur lafaz menggunakan kaidah bahasa Arab seperti nahwu dan sharf; kedua, menelaah kandungan makna teks melalui logika dan penalaran rasional (Kusuma, 2018). Dalam memahami teks syariah, sensitivitas terhadap konteks bahasa dan budaya Arab juga penting, karena istilah-istilah dalam Al-Qur'an memiliki makna khas yang tidak bisa dilepaskan dari asal-usul bahasanya (Kusuma, 2018).

Metode qiyas menjadi salah satu instrumen penting dalam epistemologi Bayani untuk menetapkan hukum atas persoalan baru yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam nash. Qiyas dilakukan dengan mencocokkan persoalan baru (*far'*) dengan kasus asal (*asl*) yang telah memiliki ketetapan hukum, selama terdapat kesamaan '*illat* atau alasan hukum (Al-Jabiri *et al.*, 1991). Misalnya, hukum arak dari kurma ditetapkan haram karena sifatnya yang memabukkan, diqiyaskan dengan *khamr* dari anggur (Waluyo *et al.*, 2024). Jabiri membagi qiyas menjadi tiga jenis: *qiyas jali* (jelas), *qiyas fi ma 'na al-nash* (setara dengan nash), dan *qiyas khafi* (tersembunyi), yang masing-masing bergantung pada kekuatan hubungan antara *asl* dan *far'* (Waluyo *et al.*, 2018). Dalam praktiknya, penalaran terhadap '*illat* dilakukan melalui metode *masalik al-'illah*, yaitu berdasarkan nash, ijma', dan metode *as-sabru wa at-taqsim* yang menyaring sifat-sifat hukum untuk diterapkan pada kasus baru (Al-Jabiri, 1991; Kusuma, 2018).

Riset Irfani dalam Tasawuf : Epistemologi, Tazkiyah Al-Nafs, dan Implementasi dalam Kehidupan Modern

1. Pengertian Epistemologi Irfani (Tasawuf)

Dalam pemikiran Islam, pencarian kebenaran dilakukan tidak hanya melalui pendekatan rasional dan tekstual, tetapi juga spiritual. Pendekatan Irfani menekankan penyucian jiwa dan hubungan langsung dengan realitas Ilahi sebagai cara memperoleh pengetahuan, yang berkaitan erat dengan tasawuf. Ilmu dalam pendekatan ini dipandang sebagai hasil dari pengalaman batin yang mendalam, bukan sekadar hafalan atau logika (Hasyem, 2018). Riset Irfani memainkan peran penting dalam menggali spiritualitas Islam dan relevansinya dalam kehidupan modern (Hasyem, 2018; Muhamarrah & Bariklana, 2021).

Muhammad Abed Al-Jabiri membagi epistemologi Islam menjadi tiga jenis: nalar Bayani (berbasis teks), Burhani (rasional dan empiris), dan Irfani (intuisi dan pengalaman spiritual), yang saling melengkapi. Pendekatan Irfani khususnya relevan dalam masyarakat modern yang terjebak dalam sekularisme, materialisme, dan rasionalisme ekstrem, serta memberikan solusi bagi mereka yang merasa tertekan dan kehilangan makna hidup (Muhamarrah & Bariklana, 2021).

2. Epistemologi Irfani : Jalan Spiritual Menuju Kebenaran

Kata "Irfan" berasal dari kata "arafa", yang berarti "mengetahui" secara terminologis. Dalam filsafat Islam bukan sekedar "mengetahui" secara intelektual; itu adalah "pengetahuan yang ada" atau "ilm al-hudhuri"—pengetahuan yang diperoleh dari hubungan langsung antara subjek dan objek pengetahuan—yakni antara hamba dan Tuhan. Ini berbeda dengan "ilm al-husuli", pengetahuan yang berasal dari konseptualisasi pikiran, yang biasanya digunakan dalam pendekatan logika dan filsafat (Alfriqi, 2023).

Pendekatan Irfani dilakukan dengan penekanan pada spiritual seperti riyadhhoh, kontemplasi dan penyucian jiwa untuk mencapai penyaksian batin atas sinar kebenaran illahi. Irfani mengandalkan pengalaman eksistensial dan tervalidasi dalam nilai spiritual dikarenakan epistemologi Irfani bersifat subjektif dan intersubjektif (Ibn Manzur, 2023; Syarif, 2022).

Simbol dan bahasa metaforis dalam bermakna Irfani merupakan sebuah kebenaran yang sulit diungkapkan secara literal. Karya-karya sufi seperti Rumi, Ibnu Arabi, atau al-Ghazali berbentuk syair, cerita alegoris, atau simbol-simbol mistik yang membutuhkan pemahaman intuitif. Hal ini menggabungkan dimensi ontologis, epistemologis, dan etis dalam perjalanan spiritual yang mendalam (Syarif, 2022).

3. Tahapan Tazkiyah Al-Nafs dalam Riset Irfani

Pendekatan Irfani, tazkiyah al-nafs adalah proses penyucian jiwa yang penting, yang berfungsi sebagai langkah metodologis untuk mencapai makrifat atau pengenalan terhadap tuhan, dalam menerima cahaya illahi. Hal ini dimaksud dengan menahan nafsu melalui puasa sunnah, menenangkan diri dengan dzikir, melakukan tafakkur untuk mengakui kelemahan diri, serta menjaga pandangan dan lisan (Tafsir, 2023).

Tahalli, yang berarti menghiasi diri, adalah langkah setelah takhalli yang berfokus pada penanaman sifat-sifat terpuji (akhlik mahmudah) untuk membentuk karakter spiritual yang tangguh dan membuka jiwa untuk menerima sinar Allah. Tahap ini memperkuat fondasi sebelum menerima pengalaman maknawi yang lebih tinggi. Beberapa nilai yang dibangun dalam tahalli antara lain: keikhlasan dalam tindakan, ketaatan kepada Allah, kesabaran menghadapi tantangan, zuhud terhadap dunia, dan mahabbah (cinta) kepada Allah (Tafsir, 2023).

Tajalli, yang berarti penyingkapan Ilahi, adalah kondisi spiritual tertinggi di mana pintu ilmu *ladunni*—ilmu yang langsung diberikan oleh Allah ke dalam hati hamba-Nya yang telah disucikan—dibuka. Dalam keadaan tajalli, seseorang dapat mencapai tiga kondisi utama: *fana*, yaitu "lebur dalam kesadaran ketuhanan", *baqa'*, yang berarti tetap berada bersama Allah, dan *ma'rifah*, yaitu pengenalan dalam diri terhadap Allah (Tafsir, 2023).

4. Tahapan Jiwa dan Sifatnya

Menurut tasawuf, jiwa manusia (nafs) berkembang secara bertahap selama perjalanan spiritual. Setiap tahapan memiliki karakteristik dan kesulitan yang berbeda, dan bimbingan spiritual sangat diperlukan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Di antara tiga kelompok An-Nafs adalah An-Nafs al-Ammārah bi al-Sū' adalah tingkatan jiwa terendah yang dikuasi oleh nafsu dan syahwat cenderung mengajak kepada kejahatan. Dalam mengendalikannya diperlukan perjuangan spiritual (muahadah), latihan diri seperti riyadhah dan puasa, serta praktik zikir dan muraqabah untuk mengawasi hati (Madkour, 1993).

An-Nafs al-Lawwāmah, atau jiwa yang mencela diri, adalah tingkatan di mana seseorang mulai menyadari kesalahan, merasa gelisah saat berbuat dosa, dan berjuang melawan nafsunya. Ciri-cirinya meliputi rasa penyesalan, dorongan untuk introspeksi,

dan ketenangan saat beribadah. Untuk memperbaiki jiwa ini, diperlukan taubat yang tulus, *muhasabah* (introspeksi) (Madkour, 1993).

An-Nafs al-Muṭmainnah, atau jiwa yang tenang, merupakan tingkat jiwa tertinggi dalam spiritualitas Islam, di mana seseorang mencapai ketenangan batin karena sepenuhnya pasrah dan ridha kepada Allah. Jiwa ini ditandai dengan kejujuran dan kesabaran dalam segala situasi, rasa syukur yang terus-menerus, serta cinta yang tulus kepada Allah. Hasil dari pencapaian ini adalah *ma'rifah* (pengenalan mendalam kepada Allah) (Madkour, 1993).

5. Ayat-ayat Al-Quran tentang Tazkiyah Al-Nafs dan Irfani

Dalam penelitian Irfani, tazkiyah al-nafs didasarkan pada dua ayat, yaitu QS. Asy-Syams: 7–10 dan QS. Al-A'la: 14–15. Ayat ini memperkuat pentingnya proses penyucian diri dan hubungan langsung dengan Allah melalui dzikir dan shalat sebagai jalan untuk meraih keberuntungan dan ketenangan jiwa :

- a. QS. Asy-Syams: 7–10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهِمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا، قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ نَسَاهَا

“Dan demi jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

- b. QS. Al-A'la: 14–15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى، وَذَكَرَ أَسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (tazakka), dan dia mengingat nama Tuhanaya, lalu dia shalat.” (Mujahidin, 2013).

6. Tokoh dan Praktik Irfani dalam Tasawuf

Tokoh-tokoh besar dalam tradisi tasawuf, seperti Imam Al-Ghazali, Jalaluddin Rumi, dan Rabi'ah al-Adawiyah, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman dan praktik epistemologi Irfani dalam Islam.

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) adalah tokoh utama yang mengalami transformasi intelektual dari pendekatan rasional menuju spiritualitas. Sebelum beralih ke tasawuf, Al-

Ghazali dikenal sebagai ilmuwan yang mendalami fiqh, ushuluddin, logika, dan filsafat. Dalam karya monumental Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali menyatakan ilmu syariat dan hakikat, dan menegaskan bahwa ilmu ladunni diperoleh melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah, bukan sekadar akal atau teks.

Jalaluddin Rumi (1207–1273 M), penyair sufi terbesar, menggambarkan kedalaman pengalaman Irfani dalam puisi-puisinya, terutama dalam Mathnawi. Rumi menekankan bahwa cinta adalah kekuatan utama yang menggerakkan alam semesta, dan menggunakan simbolisme serta metafora untuk menggambarkan perjalanan spiritual menuju Tuhan. Dalam ajarannya, Rumi mengajarkan pentingnya *fana'* (melebur dalam cinta Ilahi) dan *baqa'* (keabadian dalam Tuhan) sebagai jalan menuju kesuksesan spiritual.

Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801 M), seorang tokoh perempuan sufi, mengajarkan konsep cinta Ilahi murni (mahabbah ilahiyyah). Ia menyatakan bahwa hubungan dengan Allah harus didasarkan pada cinta yang tulus, bukan karena takut akan neraka atau harapan surga. Dalam doanya yang terkenal, Rabi'ah berkata, "Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut akan neraka, masukkan aku ke dalamnya; jika aku menyembah-Mu karena mengharap surga, haramkan aku dari surga."

7. Irfani dalam Perspektif Integrasi dan Interkoneksi Amin Abdullah

M.Amin Abdullah mengembangkan gagasan integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam upaya untuk memperbarui paradigma keilmuan Islam. Ia melihat bahwa ilmu tidak dapat lagi dibagi menjadi kategori dunia dan akhirat, atau rasional dan spiritual. Akibatnya, epistemologi Bayani (tekstual), Burhani (rasional), dan Irfani (intuitif-spiritual) diintegrasikan menjadi landasan penting dalam membangun ilmu yang utuh, komprehensif, dan kontekstual (Abdullah, 2012).

Epistemologi Irfani menempati posisi strategis dalam kerangka ini untuk mengisi celah batiniah yang selama ini jarang disentuh oleh pendekatan ilmiah konvensional. Pendekatan Irfani menawarkan keintiman dan kedalaman dengan realitas spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh teks dan rasio semata. Penelitian Irfani sangat penting karena bukan sekadar mengumpulkan data atau membuat kesimpulan logis; itu adalah pengalaman hidup dan transformasional yang mengubah subjek peneliti itu sendiri (Abdullah, 2012).

Menurut Amin Abdullah (2012), pendekatan Irfani dalam integrasi-interkoneksi memiliki tiga ciri utama: pertama, *semipermeable*, yaitu keterbukaan antara sains dan ilmu agama yang saling menembus tanpa bersifat eksklusif, di mana pendekatan Irfani tetap terhubung dengan teks dan rasionalitas; kedua, *intersubjective testability*, yakni pengalaman spiritual yang tidak hanya bersifat pribadi tetapi dapat dirasakan dan diuji oleh komunitas spiritual lain, sehingga menjadi sumber nilai bersama; dan ketiga, *creative imagination*, yaitu pengembangan imajinasi kreatif yang lahir dari kesadaran batin mendalam untuk memahami simbol, makna teks, dan dunia luar, bukan sekadar khayalan.

Perbandingan Riset Bayani dan Irfani

Epistemologi Bayani menekankan peran akal dan bahasa dalam pencarian ilmu, dengan pengetahuan dianggap sah jika dibangun melalui penalaran logis dan penggunaan bahasa yang jelas dan sistematis. Sebaliknya, epistemologi Irfani atau ilmu makrifat mengutamakan pendekatan spiritual yang menekankan penyucian jiwa, intuisi, dan pengalaman batin sebagai jalan menuju pengetahuan sejati. Tradisi ini berkembang dalam tasawuf dan diperkuat oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi (Khafidhotul *et al.*, 2024). Pengetahuan irfani berdasarkan intuisi, dan pengetahuan Bayani berdasarkan teks suci. Karena pendekatan Bayani hanya berbasis teks, pendekatan ini cenderung berfokus pada informasi insidentil dibandingkan informasi penting, sehingga kurang mampu melacak secara dinamis perkembangan sosial dan sejarah yang cepat berubah dalam masyarakat. alasan inilah yang menjadi dasar perkembangan (Falaq *et al.*, 2024)

Tema dalam riset bayani berkisar pada kata atau lafadz yang tertulis serta makna yang terkandung di dalamnya. Teks-teks primer ini dianggap sebagai ashli, yaitu sumber pokok yang menjadi landasan utama. para peneliti Bayani berupaya mengembangkan pemahaman terhadap persoalan-persoalan baru atau cabang-cabang ilmu yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks, yang disebut furu'. Dengan kata lain, riset Bayani menggunakan analisis kebahasaan yang cermat untuk menafsirkan makna teks, sedangkan dalam riset Irfani lebih menekankan pada pengalaman spiritual dan intuisi dalam memperoleh pengetahuan. Tema utamanya berkisar pada pemahaman tentang eksistensi, yaitu hakikat keberadaan diri dan alam semesta dalam hubungannya dengan

Tuhan, serta esensi, yaitu inti atau hakikat terdalam dari segala sesuatu (Falaq *et al.*, 2024).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan ajaran Islam sangat penting dalam menjawab tantangan perkembangan zaman yang kompleks dan dinamis. Integrasi ilmu pengetahuan, filsafat, dan ajaran Islam sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman yang kompleks. Kombinasi pendekatan Bayani yang berbasis teks dan Irfani yang berbasis pengalaman batin dapat menciptakan pengetahuan yang lebih holistik, menggabungkan rasionalitas dan dimensi spiritual. Pendekatan ini diharapkan membantu umat manusia memahami realitas secara utuh dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. 2014. Religion, Science And Culture An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jāmi ‘ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1): 190.
- Abu anwar, Mikrot. 2023. Metodologi pengembangan keilmuan (Epistemologi II) Dalam perspektif islam dan barat. *Jurnal sains dan teknologi*, 5(2): 1-19.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 1991. *Bunyah al Aql al-Arabs*. Beirut: al-Marhar al-Taaqafi al-Arabi.
- Falaq, M. S. N., Haq, M. I., Nada, Z. Q., El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi 13 Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Dinamika*, 9(1): 32-54.
- Hasyem, Mochamad. 2018. Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2): 227–228.
- Hidayat, Rian. 2024. Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1): 37-53.

- Khafidhotul, U. A., Aulia, E. N., Ikhsan, M. A. W., Ramadhani, R. F., Nasikhin., Junaedi, M., dan Aarde, T. V. (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam. *Jurnal REVORMA*, 4(1): 33-44.
- Kusuma, Wira Hadi. 2018. Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Jurnal syiar*, 18(1): 1-19.
- Madkour, Ibrahim. 1995. *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*. Terj. Yudian Wahyudi Asmin. Yogyakarta: Bumi Aksara. hal. 253–264.
- Muhajarah, Kurnia, dan Muhammad Nuklir Bariklana. 2021. Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat. *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1): 1–14.
- Mujahidin, Anwar. 2013. Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu. *Jurnal Studi Keislaman*, 17(1): 43–45
- Muzammil, A., Syamsuri., dan Alfarisi, A. H. (2022). Bayani, Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2): 284-302.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 127–133.
- Ulviana. 2024 Hubungan Nalar Bayani, Nalar Burhani, dan Nalar Irfani dalam Integrasi Interkoneksi Keilmuan Amin Abdullah. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(3): 297-306
- Wahana, Paulus. 2016. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Waluyo., Istiana, Mufliahah., Putra, Ressa Ananda., dan Rahmah, Fiki Fakhriina Mafazatur. 2024. Perbedaan Pendekatan Dalam Memperoleh Pengetahuan (Prespektif Pengetahuan Islam Dan Filsafat Barat). *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 2(3): 1650-1664.
- Zaedi, Muhammad. 2019. The Importance To Understand The Al-Qur'an And Knowledge (Pentingnya Memahami Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan) Risalah. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1): 62–70.